

PENGENALAN TEKNOLOGI DIGITAL BAGI MASYARAKAT BADUY UNTUK Mendukung LAYANAN EKOWISATA BERBASIS ONLINE

Hary Priyono^{1*}, Umban Adi Jaya², Benelekser Tumanggor¹, Sondang Deri Maulina Pasaribu¹, Rika Sundari¹, Jamaludin¹, Luthfia Nurul Atikah³

¹ Universitas Ichsan Satya, Tangerang Selatan, Indonesia

² Universitas Sains Indonesia, Bekasi, Indonesia

³ Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi email : imoda.kuis@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 23 Oktober 2025

Diterima: 28 Oktober 2025

Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Kata Kunci:

teknologi digital, Baduy Luar, ekowisata, partisipatif, literasi digital

Keywords:

digital technology, Baduy Luar, ecotourism, participatory, digital literacy

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat Baduy Luar guna mendukung layanan ekowisata berbasis online tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal. Dilaksanakan pada 21 Juni 2025 di Desa Kanekes, Lebak, Banten, kegiatan ini melibatkan pemuda, pelaku wisata, dan perajin lokal sebagai peserta utama. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan kontekstual, dengan materi mencakup pengenalan teknologi digital, praktik pengambilan konten wisata, serta simulasi penggunaan media sosial untuk promosi daring. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan digital dasar, terbukti dari keberhasilan pembuatan akun media sosial komunitas dan produksi konten promosi lokal. Respon masyarakat sangat positif, termasuk dari tokoh adat yang mendukung pendekatan dialogis yang dilakukan tim pengabdian. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa modul pelatihan, dokumentasi digital, serta artikel ilmiah yang siap dikembangkan lebih lanjut. Program ini membuktikan bahwa pengenalan teknologi digital di komunitas adat dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya jika dilakukan secara etis, adaptif, dan berkelanjutan.

Abstract

This community service program aimed to enhance digital literacy among the Baduy Luar community to support online-based ecotourism services while respecting their cultural values. Held on June 21, 2025, in Kanekes Village, Lebak Regency, Banten, the activity engaged local youth, tourism actors, and artisans as the main participants. The method used was participatory and contextual, covering basic digital technology introduction, practical sessions on content creation, and social media usage simulation for online promotion. The program showed significant improvement in participants' digital skills, demonstrated by the successful creation of community social media accounts and local tourism promotion content. The community response was highly positive, including from traditional leaders who appreciated the respectful and dialogue-based approach taken by the facilitators. The outputs of the program include a localized training module, digital documentation, and a draft academic article for further development. This initiative proves that introducing digital technology to indigenous communities can serve as a means of economic empowerment and cultural preservation—provided it is conducted ethically, adaptively, and sustainably.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 telah membawa transformasi besar dalam kehidupan manusia, termasuk di bidang komunikasi, pendidikan, ekonomi, hingga sektor pariwisata. Teknologi digital telah mempercepat proses pertukaran informasi, membuka peluang ekonomi baru, dan mendukung pemberdayaan masyarakat di berbagai lini kehidupan. Dalam konteks pariwisata, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam manajemen reservasi, pengelolaan destinasi, dan penyebaran informasi wisata secara real-time. Menurut Farida dan Prasetyo (2023), pemanfaatan internet dan perangkat digital telah menjadi instrumen strategis dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya lokal yang inklusif dan berdaya saing global.

Namun, manfaat besar dari teknologi ini belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh semua kelompok masyarakat, khususnya komunitas adat seperti masyarakat Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat Baduy merupakan kelompok adat yang terbagi menjadi dua golongan, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam menjalani kehidupan dengan menolak segala bentuk teknologi modern, menjaga kesucian adat secara ketat, dan menutup diri dari pengaruh luar. Sebaliknya, Baduy Luar cenderung lebih terbuka terhadap dunia luar, termasuk dalam hal interaksi sosial, perdagangan, dan pemanfaatan teknologi, meskipun tetap berpegang pada norma adat yang kuat (Iskandar, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, gejala digitalisasi mulai terlihat di kalangan pemuda Baduy Luar yang mulai menggunakan perangkat *smartphone*, internet, dan media sosial. Mereka memanfaatkan teknologi ini terutama untuk komunikasi dan, dalam beberapa kasus, untuk memasarkan produk lokal seperti kerajinan tangan, madu, dan hasil pertanian. Namun, penggunaan teknologi ini masih terbatas pada inisiatif individu, belum terstruktur secara kolektif, dan tidak terintegrasi dalam kerangka pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Hal ini menyebabkan upaya promosi dan pemasaran produk lokal tidak maksimal, dan potensi wisata budaya Baduy Luar belum tergarap optimal dalam ranah digital (Anggraeni, 2022).

Padahal, Desa Kanekes menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis budaya. Kombinasi antara keindahan alam, kekayaan budaya, serta nilai-nilai kearifan lokal menjadikan wilayah ini sangat menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Konsep ekowisata yang memadukan pelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, dan pelestarian budaya sangat cocok untuk diterapkan di kawasan Baduy. Namun, sebagaimana disoroti oleh Hamid dan Rizal (2020), pengembangan ekowisata yang berkelanjutan membutuhkan dukungan kapasitas sumber daya manusia lokal, terutama dalam hal promosi dan komunikasi yang efektif melalui media digital.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan keterampilan masyarakat dalam mengelola teknologi digital secara strategis. Tantangan-tantangan tersebut mencakup rendahnya tingkat literasi digital, terbatasnya akses terhadap pelatihan teknologi, kurangnya infrastruktur pendukung seperti jaringan internet stabil, serta minimnya pemahaman akan etika digital dan perlindungan identitas budaya dalam ruang daring. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terstruktur dan inklusif dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) untuk membantu masyarakat Baduy Luar memahami, mengadopsi, dan mengelola teknologi digital secara tepat guna dan berkelanjutan.

Kegiatan PKM ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan kontekstual. Pendekatan partisipatif diwujudkan melalui pelibatan aktif tokoh adat, pemuda, dan pelaku wisata lokal sejak tahap awal perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Pendekatan edukatif dilakukan dengan metode pelatihan berbasis praktik, simulasi, pemutaran video inspiratif, dan presentasi visual. Adapun pendekatan kontekstual diterapkan dengan menyesuaikan bahasa, nilai, dan struktur penyampaian materi agar sejalan dengan kearifan lokal. Penggunaan prinsip *etnopedagogi* yaitu pendekatan pembelajaran yang menjadikan budaya sebagai dasar pengembangan materi dan metode menjadi elemen penting agar kegiatan ini tidak hanya diterima, tetapi juga dimaknai secara positif oleh masyarakat adat (Permana, 2022).

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat Baduy Luar dalam menggunakan teknologi digital secara bijak dan kontekstual untuk mendukung promosi dan pengelolaan layanan ekowisata. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan: (1) memberikan pelatihan literasi digital dasar, terutama kepada pemuda dan pelaku wisata lokal; (2) mendorong kemampuan produksi konten digital yang berkualitas dan relevan dengan karakter budaya lokal; (3) menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya; dan (4) membangun sistem promosi wisata berbasis komunitas yang partisipatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21–22 Juni 2025 di Desa Kanekes, Baduy Luar, dan merupakan hasil kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Ekonomi serta Fakultas Ilmu Kesehatan. Sinergi lintas disiplin ini diharapkan mampu menghasilkan pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya dalam aspek teknologi dan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial-budaya dan kesehatan masyarakat. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam bentuk sesi singkat selama 90 menit, yang terdiri dari pengenalan teknologi digital dan etika penggunaannya, praktik foto produk menggunakan smartphone, serta simulasi unggah konten ke media sosial komunitas. Pendekatan ini dipilih agar sesuai dengan waktu dan kondisi masyarakat yang terbatas, namun tetap memberikan pengalaman belajar yang praktis dan membekas.

Evaluasi awal dilakukan melalui pre-test sederhana dan observasi partisipatif yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi digital secara produktif. Banyak di antara mereka yang belum memahami potensi media sosial sebagai sarana promosi wisata atau pemasaran produk lokal. Namun, setelah mengikuti kegiatan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal keterampilan teknis dan kesadaran peserta terhadap manfaat teknologi. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam praktik foto, penulisan caption sederhana, hingga simulasi unggah konten promosi. Selain hasil pelatihan, kegiatan ini juga menghasilkan sejumlah luaran nyata, antara lain: terbentuknya akun media sosial komunitas (@baduydigital), tersusunnya modul pelatihan dalam bentuk PowerPoint berbasis budaya lokal, serta dokumentasi konten promosi digital (foto produk, foto destinasi, dan narasi budaya). Luan ini menjadi pondasi awal bagi terbentuknya sistem promosi digital komunitas adat yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

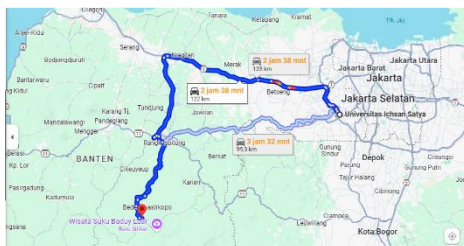
Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan yang dihadapi masyarakat adat dalam menghadapi transformasi digital, kegiatan pengabdian ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun ekosistem digital berbasis komunitas. Digitalisasi bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang transformasi sosial yang menghormati nilai-nilai budaya dan memperkuat identitas lokal. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari peningkatan keterampilan teknis semata, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat dapat memahami dan mengelola teknologi secara bijak sebagai alat pelestarian budaya, penguatan ekonomi, dan penjaga keberlanjutan ekowisata di wilayah Baduy Luar.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan kontekstual yang berpijak pada nilai-nilai lokal masyarakat Baduy Luar. Pendekatan ini dirancang agar proses pengenalan teknologi digital tidak bertentangan dengan norma adat, tetapi justru menjadi sarana pemberdayaan yang selaras dengan budaya setempat. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu: persiapan, pelaksanaan inti, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup koordinasi tim dosen dan mahasiswa lintas disiplin, penyusunan materi pelatihan berbasis komunitas, serta pendekatan awal kepada tokoh adat untuk memperoleh legitimasi sosial. Materi pelatihan meliputi pengenalan teknologi digital sederhana, praktik fotografi dan konten ekowisata, serta simulasi penggunaan media sosial secara etis.

Kegiatan dilaksanakan pada 21 Juni 2025 di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten, dengan peserta utama pemuda Baduy Luar dan pelaku ekowisata lokal. Pelatihan dilakukan selama 90 menit dalam tiga sesi, yaitu sesi pengenalan, praktik, dan simulasi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat langsung, komunikatif, dan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat literasi peserta.

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui tanya jawab, pengamatan, dan wawancara singkat untuk melihat pemahaman peserta serta partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Hasilnya menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan langsung dari peserta, yang ditunjukkan dengan terbentuknya akun media sosial komunitas dan konten promosi wisata berbasis digital. Kegiatan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pendekatan teknologi dan kearifan lokal dalam membangun ekowisata komunitas yang berkelanjutan.



Gambar 1. Peta dari Tangerang Selatan ke Baduy Luar

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, namun dirancang secara efektif melalui tiga tahapan utama, yaitu: persiapan, pelaksanaan inti, dan evaluasi sederhana. Setiap tahapan disusun secara terstruktur untuk memastikan keterlibatan komunitas dan efektivitas penyampaian materi, dengan mengedepankan prinsip kontekstual dan partisipatif.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi internal antara dosen dan mahasiswa, termasuk pembagian peran, penentuan strategi pelatihan, serta penyusunan materi dan media bantu. Mahasiswa berperan aktif dalam menyiapkan bahan visual edukatif, perangkat pendukung praktik lapangan (seperti kamera, tripod, dan alat peraga digital), serta dokumentasi kegiatan.

Selanjutnya, tim pelaksana melakukan pendekatan kepada tokoh adat dan perwakilan komunitas Baduy Luar untuk memperoleh persetujuan sosial atas bentuk dan isi kegiatan. Hal ini merupakan bagian penting dari strategi pelibatan komunitas, guna menjamin keselarasan kegiatan dengan norma dan nilai budaya setempat. Materi pelatihan kemudian dikemas dalam bentuk demonstrasi interaktif yang singkat namun aplikatif. Topik pelatihan meliputi:

1. Pengenalan perangkat digital seperti smartpone dan kamera,
2. Praktik fotografi produk dan promosi ekowisata berbasis budaya lokal, serta
3. Simulasi mengunggah konten digital sederhana ke media sosial komunitas.

Pelaksanaan inti dilakukan secara tatamuka di ruang terbuka desa, selama 90 menit, dengan pendekatan dialogis dan praktik langsung. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat literasi digital peserta. Evaluasi dilakukan secara informal melalui diskusi terbuka, observasi langsung, dan

wawancara singkat, untuk mengukur pemahaman serta merumuskan kebutuhan pendampingan lanjutan.



Gambar 2 : Dialog dengan suku baduy luar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 21 Juni 2025 di Desa Kanekes, Baduy Luar, dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri dari pemuda adat, pelaku ekowisata lokal, dan perajin. Kegiatan berlangsung selama 90 menit dalam bentuk pelatihan singkat berbasis praktik, dialog, dan visualisasi. Meskipun durasi pelaksanaan terbatas, kegiatan ini memberikan dampak yang nyata dalam hal peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar peserta mengenai teknologi digital sebagai alat bantu promosi ekowisata berbasis komunitas.

Salah satu capaian utama kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep dasar penggunaan teknologi digital untuk kepentingan produktif. Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan pre-test sederhana untuk menilai tingkat pemahaman awal peserta, yang menunjukkan bahwa sebagian besar belum memahami fungsi strategis media sosial atau penggunaan kamera untuk promosi. Banyak dari mereka menganggap teknologi hanya sebatas hiburan atau komunikasi dasar. Melalui pendekatan visual dan praktik langsung, peserta diperkenalkan pada penggunaan smartphone dan kamera ponsel untuk mendokumentasikan aktivitas budaya, produk lokal, dan lanskap wisata. Tim fasilitator memberikan bimbingan dalam teknik pengambilan foto sederhana dan membuat narasi visual yang menarik. Peserta juga belajar membuat akun media sosial komunitas, serta melakukan praktik mengunggah foto promosi secara langsung. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki

keterbatasan dalam hal pemahaman fungsi media sosial sebagai sarana promosi. Beberapa peserta mengenal media sosial hanya sebagai tempat berbagi cerita atau hiburan, bukan sebagai alat komunikasi bisnis atau promosi pariwisata. Selain itu, kurang dari 30% peserta pernah secara sadar memotret produk atau tempat wisata untuk tujuan promosi daring, dan hanya sebagian kecil yang pernah menggunakan fitur unggah konten secara mandiri.

Untuk memperluas wawasan peserta, tim pelaksana menyajikan video inspiratif berdurasi pendek yang menampilkan contoh konkret pemanfaatan teknologi digital oleh komunitas adat di daerah lain, yang berhasil menghasilkan pendapatan melalui promosi produk lokal secara daring. Video tersebut memperlihatkan praktik sederhana seperti menjual kerajinan melalui media sosial, membuat vlog wisata, dan membuka pesanan secara daring. Visualisasi ini memberi gambaran yang kuat kepada peserta bahwa teknologi dapat digunakan secara produktif tanpa harus meninggalkan identitas budaya. Selain itu, peserta juga menyaksikan presentasi menggunakan slide PowerPoint yang dirancang sederhana, menggunakan banyak gambar, infografis, dan sedikit teks untuk menyesuaikan dengan tingkat literasi peserta. Presentasi ini menjelaskan langkah-langkah dasar memotret produk, menyiapkan caption promosi, dan berinteraksi secara sopan di media sosial. Pendekatan ini efektif dalam membantu peserta memahami alur kerja digital dengan jelas dan sistematis.

Respon peserta terhadap kegiatan sangat positif. Mereka tidak hanya antusias mencoba praktik digital, tetapi juga aktif bertanya tentang potensi hasil ekonomi dari teknologi yang dipelajari. Beberapa peserta bahkan menunjukkan minat untuk melanjutkan praktik digital secara mandiri, terutama yang berhubungan dengan promosi kerajinan tangan. Kegiatan ini juga mendapatkan dukungan dari tokoh adat, yang sejak awal telah dilibatkan dalam proses persiapan dan penyaringan materi. Keterlibatan tokoh adat menjadi kunci penerimaan sosial kegiatan, sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap isi pelatihan.

Setelah pelatihan, dilakukan post-test sederhana yang mencakup pertanyaan lisan dan praktik langsung. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman, keterampilan teknis, dan kesadaran akan nilai guna teknologi. Jika sebelumnya hanya sebagian kecil peserta yang memahami fungsi promosi daring, kini sebagian besar sudah mampu mengidentifikasi potensi ekonomi dari dokumentasi budaya dan promosi digital. Beberapa peserta bahkan mulai memikirkan cara menampilkan kerajinan atau wisata komunitas mereka dalam format foto dan video yang lebih menarik. Setelah pelatihan dilakukan, tim pelaksana kembali melakukan

post-test dengan pertanyaan dan simulasi yang sama. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebagian besar peserta telah memahami fungsi media sosial secara lebih strategis, mampu mengoperasikan kamera ponsel untuk mengambil gambar dengan komposisi dasar, serta mampu mengunggah foto ke akun komunitas yang dibuat bersama. Bahkan, dalam sesi akhir kegiatan, beberapa peserta menunjukkan inisiatif untuk membuat narasi promosi sendiri menggunakan bahasa sederhana.

Penggunaan video pendek dan presentasi visual terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menyampaikan materi kepada komunitas adat yang baru pertama kali diperkenalkan pada praktik digitalisasi. Pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan pemahaman antara dunia digital dan realitas lokal masyarakat. Kombinasi antara praktik langsung, penyampaian visual, dan simulasi unggah konten menjadikan pelatihan lebih aplikatif, kontekstual, dan berkesan. Keberhasilan kegiatan ini membuka peluang tindak lanjut, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan (*intermediate digital skills*), penyusunan katalog digital produk ekowisata, hingga integrasi dengan platform pemasaran daring. Dalam jangka panjang, kegiatan ini dapat menjadi fondasi awal pembentukan ekosistem ekowisata digital berbasis komunitas yang mandiri dan lestari.

Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari jawaban verbal peserta, tetapi juga dari partisipasi aktif dalam praktik lapangan. Antusiasme peserta dalam mencoba fitur teknologi baru, berdiskusi, dan meminta pendampingan tambahan menjadi indikator bahwa pelatihan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dari proses ini dapat disimpulkan bahwa pre-test dan post-test meskipun dilakukan secara informal dan terbatas, mampu memberikan gambaran awal tentang efektivitas pendekatan pelatihan yang digunakan. Evaluasi ini sekaligus menjadi acuan bagi tim pelaksana untuk mengembangkan modul pelatihan lanjutan yang lebih sistematis, terstruktur, dan disesuaikan dengan kemampuan awal peserta.

Selain itu, temuan dari post-test juga memberikan bukti awal bahwa pengenalan teknologi digital dalam masyarakat adat dapat diterima dengan baik jika disampaikan melalui pendekatan yang inklusif, komunikatif, dan menghormati nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penerapan metode evaluasi sederhana seperti ini layak untuk direplikasi pada kegiatan pengabdian serupa, baik dalam lingkup teknologi, kewirausahaan, maupun literasi lainnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung tema pengenalan teknologi digital bagi komunitas Baduy Luar ini membuktikan bahwa inovasi teknologi dapat diimplementasikan secara bijak dalam konteks masyarakat adat. Dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan kontekstual, kegiatan berhasil meningkatkan literasi digital dasar pada peserta, khususnya dalam penggunaan perangkat digital dan media sosial untuk mendukung promosi ekowisata lokal.

Melalui pelatihan singkat yang melibatkan tokoh adat dan pemuda komunitas, peserta mampu memahami dan mempraktikkan cara membuat konten digital, seperti fotografi sederhana, penulisan narasi promosi, hingga unggah konten ke akun media sosial komunitas. Antusiasme dan keterlibatan aktif peserta menjadi indikator penting bahwa digitalisasi tidak selalu bertentangan dengan nilai budaya, selama disampaikan dengan pendekatan yang menghormati struktur sosial lokal.

Kegiatan ini menghasilkan luaran yang konkret, antara lain terbentuknya akun media sosial komunitas, koleksi konten awal promosi wisata, dan draft modul pelatihan literasi digital yang relevan. Hal ini menjadi pijakan untuk program lanjutan dalam skala yang lebih luas dan berkelanjutan. Saran untuk pelaksanaan ke depan adalah perlunya waktu pelatihan yang lebih panjang agar materi dapat didalami secara menyeluruh. Selain itu, pengadaan perangkat dan peningkatan infrastruktur internet juga menjadi aspek penting untuk menunjang efektivitas pelatihan digital di daerah terpencil. Kolaborasi lintas sector antara akademisi, pemerintah daerah, dan pelaku pariwisata juga direkomendasikan untuk mendukung pengembangan ekowisata digital berbasis budaya secara terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, M. A. S. (2020). *Peran Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Adat di Era Digital*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 24(2), 103–114. <https://doi.org/10.22146/jsp.51772>
- Anggraeni, D. (2022). *Pengaruh Pemanfaatan Media Digital terhadap Pemasaran Produk UMKM di Kawasan Adat Baduy*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 24(1), 45–56. <https://doi.org/10.9744/jmk.24.1.45-56>
- Astuti, W., & Suryani, N. (2021). *Transformasi Digital dan Strategi Promosi Ekowisata Berbasis Komunitas Lokal*. Jurnal Pariwisata Pesona, 6(3), 152–165. <https://doi.org/10.24843/JPP.2021.v06.i03.p03>

- Farida, U., & Prasetyo, A. R. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Promosi Wisata Berbasis Budaya Lokal*. *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan Masyarakat*, 8(1), 34–48. <https://doi.org/10.25077/jkpm.8.1.2023.34-48>
- Hadi, S. (2021). *Peran Generasi Muda dalam Adaptasi Teknologi Digital di Masyarakat Adat*. *Jurnal Socioteknologi*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.5614/sostek.itb.2021.20.1.1>
- Hamid, Y., & Rizal, M. (2020). *Ekowisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Adat: Studi di Baduy Luar, Banten*. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 77–89. <https://doi.org/10.31002/jki.v15i2.725>
- Iskandar, A. (2019). *Digitalisasi dan Tantangannya dalam Masyarakat Tradisional: Studi Kasus pada Suku Baduy*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 58–69. <https://doi.org/10.7454/jai.v40i1.10123>
- Nurhayati, S., & Rachmawati, E. (2023). *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Adat melalui Teknologi Digital*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 5(2), 112–123. <https://doi.org/10.22146/jpkm.78990>
- Permana, C. E. (2022). *Teknologi Informasi dan Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Baduy*. *Jurnal Humaniora dan Sosial*, 10(1), 87–99. <https://doi.org/10.24843/JHUMAS.2022.v10.i01.p07>
- Sari, I. N., & Setiawan, B. (2022). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pengembangan Ekowisata: Perspektif Sosio-Kultural*. *Jurnal Ilmu Pariwisata dan Budaya*, 3(4), 201–213. <https://doi.org/10.14710/jipb.3.4.201-213>